

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Dalam penelitian ini, menurut Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan terjadi ketika kontrak kerja dibuat antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Pengertian dari kata “hubungan kontrak” adalah hubungan kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam bentuk kontrak kerja sama. Manajemen harus memberikan informasi kepada prinsipal tentang keadaan perusahaan saat ini. Masalah keagenan yang paling umum adalah tentang asimetri informasi. Direksi atau manajer diyakini memahami segala sesuatu yang terjadi di perusahaan sedangkan pemegang saham harus mengandalkan informasi yang diberikan oleh direksi. Informasi yang diberikan berupa laporan keuangan.

Manajer yang oportunistik atau memaksimalkan utilitas cenderung memanipulasi laporan keuangan untuk memperoleh hasil yang berbeda sehingga tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Masalah seperti ini dapat menyebabkan alokasi sumber daya perusahaan tidak optimal. Salah satu solusi untuk mengurangi praktik manipulasi adalah sistem pengawasan yang baik dari prinsipal. Mekanisme tata kelola perusahaan dianggap sebagai salah satu sistem pemantauan yang ideal

untuk mengurangi sifat oportunistik manajer. Menurut (Baysinger & Hoskisson, 1990) menyatakan bahwa dibawah teori keagenan, mekanisme tata kelola perusahaan melalui dewan direksi akan memiliki otoritas hukum untuk mempekerjakan, memecat dan memberikan kompensasi kepada manajemen dan memainkan peran penting dalam menjaga investasi modal. Oleh karena itu, mekanisme tata kelola merupakan elemen penting dalam tata kelola perusahaan yang baik.

2.2 Manajemen Laba Riil

Manajemen laba adalah praktik pengelolaan laba oleh manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laporan laba suatu perusahaan pada periode berjalan dengan tujuan menarik perhatian *stakeholder* untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Fischer & Rosenzweig, 1995). Manajemen laba memiliki 2 metode pendekatan yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil (Enomoto et al., 2015). Manajemen laba akrual adalah cara manajer mengelola pendapatan dengan teknik akuntansi melalui akun akrual yang artinya hal tersebut tidak memiliki pengaruh secara langsung pada arus kas dalam laporan keuangan. Akun akrual adalah akun yang dapat dikendalikan oleh manajemen (*discretionary accruals*) berdasarkan fleksibilitas *General Acceptable Accounting Principles* (GAAP). Fleksibilitas akrual dapat membuat manajer mengelola laba dengan memanipulasi komponen akrual untuk mencapai laba yang diinginkan.

Selanjutnya, menurut Roychowdhury (2006) pengertian manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal dan dilakukan dengan tujuan untuk mencapai target laba. Manajemen laba

riil adalah praktik manajemen laba dengan memanipulasi aktivitas operasional perusahaan secara langsung dan memengaruhi arus kas dalam laporan keuangan. Menurut Roychowdhury (2006) terdapat 3 aktivitas yang dapat dikendalikan manajer untuk mengelola laba dalam manajemen laba riil, yaitu:

1. *Sale Manipulation*, yaitu memberikan potongan harga dan jangka waktu kredit yang fleksibel di akhir tahun untuk meningkatkan keuntungan. Pemberian diskon akan membuat CFO turun jika dibandingkan dengan penjualan biasanya.
2. *Overproduction*, yaitu ketika perusahaan memproduksi terlalu banyak, *fixed overhead cost* per unit menjadi lebih kecil, sehingga akan menurunkan harga pokok penjualan.
3. *Reducing discretionary* dapat meningkatkan laba dan arus kas perusahaan pada periode berjalan, tetapi dapat mengurangi arus kas pada periode berikutnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketiga aktivitas diatas sangat diperlukan untuk mendorong terjadinya aktivitas manajemen laba riil. Akibatnya, perusahaan dapat memperoleh tujuan yang diinginkan yaitu memperoleh laba.

Adapun pengukuran dalam manajemen laba riil menurut Roychowdhury (2006) dibagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut (1) Arus Kas Operasi Abnormal (Abn CFO), yaitu manipulasi laba yang dilakukan oleh arus kas operasi perusahaan lebih rendah dari tingkat normal. Estimasi nilai sisa CFO adalah nilai abnormal CFO. (2) Biaya Produksi Tidak Normal (Abn PROD) adalah manajemen laba riil

yang dilakukan melalui manipulasi biaya produksi, dimana perusahaan akan memiliki biaya produksi yang lebih tinggi dari tingkat normal. Estimasi nilai sisa harga pokok produksi adalah nilai abnormal PROD. (3) Biaya Diskresioner Tidak Normal (Abn DISC) adalah manipulasi pendapatan yang dilakukan melalui biaya penelitian dan pengembangan (R&D), biaya iklan, biaya penjualan, biaya administrasi dalam upaya untuk meningkatkan manfaat. Biaya diskresioner yang tidak normal dikaitkan dengan penjualan jangka pendek dan berdampak pada penjualan di masa depan. Nilai sisa yang diestimasi adalah nilai dari biaya diskresioner abnormal DISC.

Berdasarkan Cohen et al. (2008), terdapat pengukuran manajemen laba riil yang komprehensif dengan menggabungkan tiga pengukuran individu yang disebut REM_Index. REM_Index adalah total standar dari masing-masing komponen manajemen laba riil. Penjabaran rumus REM_Index adalah penurunan arus kas ditambah peningkatan produksi dan penurunan biaya diskresioner.

2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil pada perusahaan-perusahaan dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yang mendukung hal tersebut untuk dilakukan. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar yang akan digunakan oleh manajemen untuk mengambil tindakan yang dapat mendukung suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan antara lain kualitas audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan komite audit.

2.3.1 Kualitas Audit

Kualitas audit mencerminkan keandalan laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan. Menurut De Angelo (1981) dalam kutipan Ebrahim (2014) berpendapat bahwa kualitas audit seperti peluang komposit untuk mendeteksi penyimpangan material atau adanya pelanggaran dalam laporan keuangan. Apabila terdeteksi, maka hal tersebut terkait dengan kompetensi seorang auditor. Auditor yang semakin baik reputasinya maka, semakin dapat diandalkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dalam kasus seperti itu, auditor eksternal dengan reputasi yang baik dikaitkan dengan KAP *Big 4* (Akuntansi Publik Bersertifikat) karena program ini lebih akurat dan efektif daripada auditor KAP *non-Big 4*. Hal ini dikarenakan, KAP *Big 4* merupakan KAP yang memiliki banyak sumber daya dan klien sehingga tanggung jawab yang dipegang besar mengakibatkan KAP tersebut harus mengaudit dengan teliti dan berhati-hati untuk tetap menjaga nama baik serta reputasi dari KAP tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ukuran KAP dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba riil.

Auditor eksternal dituntut untuk memberikan kualitas audit yang terbaik dalam mendeteksi manajemen laba riil pada suatu perusahaan. Maka dapat dikatakan bahwa hasil opini audit tersebut menjadi rekomendasi bagi calon investor dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Namun, jika suatu saat ditemukannya praktik manajemen laba riil maka akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan di masa depan karena investor berasumsi bahwa perusahaan salah

merepresentasikan laporan keuangannya dan menyajikan kinerja yang salah (Miati & Rasmini, 2016).

2.3.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan yang melebihi biayanya. Profitabilitas memiliki arti lain yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasinya. Keuntungan yang diperoleh merupakan bentuk kesuksesan perusahaan dalam mengelola usahanya, baik bagi investor maupun manajemen sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu hal yang penting untuk diketahui dalam menganalisis laporan keuangan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan serta untuk menganalisis potensi masa depan jika operasi dikelola dengan benar (Cendra & Sufiyati, 2020). Aspek kunci dari profitabilitas adalah pendapatan dan beban. Pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh dari pelanggan dengan menjual produk atau menyediakan layanan. Namun, menghasilkan pendapatan tidak gratis. Bisnis harus menggunakan sumber daya mereka untuk menghasilkan produk ini dan menyediakan layanan ini. Sumber daya, seperti uang tunai, digunakan untuk membayar pengeluaran seperti gaji karyawan, sewa, utilitas, dan kebutuhan lainnya dalam proses produksi. Profitabilitas melihat hubungan antara pendapatan dan pengeluaran untuk melihat seberapa baik kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan masa depan yang mungkin dimiliki perusahaan.

Menurut Tui et al. (2017) rasio profitabilitas adalah cara dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan, total aset, dan modal awal. Rasio profitabilitas digunakan sebagai pertimbangan investor

karena rasio tersebut berhubungan dengan dividen dan harga saham yang diterima investor. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) adalah ukuran seberapa efisien perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Manajer, analis, dan investor menggunakan ROA untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Jika ROA menunjukkan tingkat yang tinggi dari tahun ke tahun maka itu menunjukkan bahwa nilai perusahaan meningkat karena laba yang diperoleh besar dan hal tersebut dapat memengaruhi harga suatu saham dalam perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas dapat mendorong terjadinya manajemen laba riil karena hal tersebut dapat menggambarkan perusahaan dalam laporan keuangannya dalam kondisi yang baik atau tidak.

2.3.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan ukuran dasar yang menggambarkan besarnya tingkat penjualan dan pengendalian internal perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut ukurannya berdasarkan total aset, penjualan, dan ekuitas suatu perusahaan (Dyah Utami & Handayani, 2019). Jika semakin besar total aset, penjualan, dan ekuitas, maka semakin besar ukuran perusahaan. Dalam suatu industri terdapat perusahaan dengan ukuran yang berbeda-beda. Biaya produksi di perusahaan-perusahaan diukur dengan ukuran yang berbeda. Para ekonom memperhatikan ukuran terbaik dari unit bisnis, yaitu perusahaan dengan biaya produksi rata-rata per unit adalah yang terendah. Ukuran perusahaan yang optimal mengacu pada kecepatan dan

tingkat pertumbuhan yang ideal untuk bisnis kecil tertentu. Ukuran perusahaan yang optimal tergantung pada berbagai faktor internal dan eksternal.

Pada perusahaan besar, tingkat stabilitas cenderung lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak. Pengambilan keputusan pada perusahaan besar akan sangat memengaruhi persepsi masyarakat dibandingkan dengan pengambilan keputusan oleh perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dalam pengaruhnya mengandung praktik manajemen laba riil, yaitu bentuk pengawasan dan pengamatan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan.

Perusahaan besar melakukan manajemen laba riil dengan mengurangi laba mereka untuk menghindari fluktuasi drastis atau peningkatan laba karena melindungi mereka dari membayar lebih banyak pajak (Vinchen & Santioso, 2021). Sebaliknya, jika semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin besar manajemen laba yang dilakukan dengan cara meningkatkan laba sehingga perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik (Purnama, 2017). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

2.3.4 Leverage

Leverage adalah utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, umumnya digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Utang adalah sumber dana eksternal yang digunakan sebagai alternatif dana bagi perusahaan. *Leverage* yang semakin tinggi maka semakin tinggi risiko yang akan dihadapi perusahaan dan semakin tinggi tingkat pengembalian yang diharapkan. *Leverage* yang semakin tinggi rasionya menunjukkan semakin besar jumlah utang yang dimiliki

perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi dapat mengurangi arus kas karena beberapa analis investor melihat arus kas sebagai indikator nyata kinerja suatu perusahaan.

Leverage menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan memenuhi semua kewajibannya melalui hutang. *Leverage* merupakan gambaran bahwa aset suatu perusahaan dibiayai dengan utang dan besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. *Leverage* dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba riil karena adanya kewajiban perusahaan untuk tetap membayar utang namun, perusahaan harus tetap menghasilkan laba bagi investor atau pemegang saham.

Rasio yang digunakan dalam menghitung *leverage* adalah *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to asset ratio* (DAR) adalah rasio *leverage* yang menunjukkan persentase aset yang dibiayai dengan hutang. DAR yang semakin tinggi, maka semakin besar tingkat *leverage* dan risiko keuangan. DER adalah ukuran kontribusi relatif dari kreditur dan pemegang saham atau pemilik modal yang digunakan dalam bisnis. Secara sederhana, rasio total utang jangka panjang dan modal ekuitas dalam bisnis disebut DER. Menurut Zamri et al. (2013) *leverage* dapat mengurangi terjadinya manajemen laba riil pada perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas laba akuntansi perusahaan.

2.3.5 Komite Audit

Menurut Abdillah et al. (2012) komite audit dapat memengaruhi terjadinya praktik manajemen laba riil. Komite audit adalah komite yang terdiri dari dewan direksi perusahaan yang bertugas mengawasi auditor perusahaan baik internal

maupun eksternal, pelaporan keuangan, dan pengungkapan. Komite audit juga didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan direksi emiten untuk tujuan mengawasi proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten serta audit atas laporan keuangan emiten. Komite audit memiliki manfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi *stakeholder*, dan pengungkapan informasi yang dilakukan manajemen.

Komite audit adalah bagian penting dari sistem pengendalian internal organisasi, karena anggota dewan dapat berdiskusi secara terbuka dengan auditor tanpa kehadiran siapa pun dari manajemen (Santioso et al., 2020). Komite audit memiliki status yang independen artinya dapat memaksa manajemen untuk membuat dan mematuhi sistem pengendalian keuangan yang efektif. Komite audit terdiri dari tiga hingga lima direktur luar, dengan setidaknya satu orang memenuhi syarat sebagai ahli keuangan. Tujuan komite audit memiliki anggota dari luar organisasi adalah untuk memastikan bahwa proses audit netral dengan menghilangkan konflik kepentingan. Komite audit dapat dicari dengan menggunakan jumlah dewan komite audit di perusahaan (Vinchen & Santioso, 2021).

2.3.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan hal yang mengacu pada persentase saham yang dimiliki oleh institusi, seperti lembaga swadaya masyarakat, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan perusahaan lainnya. Menurut Pound (1988), investor institusional pada umumnya memiliki jumlah saham yang besar, sehingga mereka melakukan pengawasan yang ketat terhadap kinerja

perusahaan dan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan. Investor institusional memiliki insentif untuk memantau kualitas pelaporan keuangan dan dapat menghukum manajer atas rendahnya kualitas informasi akuntansi yang dilaporkan (Bathala et al., 1994). Menurut Bushee (1997) investor institusional berfokus pada kinerja jangka pendek, sehingga mereka akan memaksa manajer untuk mencapai keuntungan dalam jangka pendek tersebut. Ketika manajer perusahaan ingin kinerjanya terlihat menjanjikan di depan investor institusional, maka manajer akan lebih memilih manajemen laba riil daripada manajemen laba akrual, untuk menghindari deteksi dari investor institusi.

2.3.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan mekanisme yang dapat menjelaskan tentang insentif manajer dengan para pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976; Warfield et al., 1995). Kepemilikan manajerial juga merupakan kepemilikan saham manajemen perusahaan yang ikut serta dalam mengambil keputusan (Bathala et al., 1994). Kepemilikan saham dalam manajerial dapat memengaruhi kinerja sebuah perusahaan untuk mendapatkan keuntungan.

Kepemilikan manajerial dapat mengurangi terjadinya manajemen laba riil karena kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diatur dengan ketentuan yang tepat dan menguntungkan bagi masing-masing pihak. Kepemilikan saham biasanya dapat diukur dengan persentase jumlah saham milik manajemen dari keseluruhan modal saham yang beredar.

2.3.8 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota yang tidak berhubungan dengan manajemen sebuah perusahaan yang memiliki fungsi untuk mengawasi serta menghindari adanya kecurangan dalam jalannya sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Rahmawati et al., 2017). Proporsi dewan komisaris independen harus diperhatikan karena apabila jumlahnya sedikit dapat mengakibatkan kelonggaran pengawasan dalam perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba riil dan sebaliknya.

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa memperhatikan jumlah dewan komisaris independen sangatlah penting untuk mengurangi terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan cara persentase dewan komisaris independen luar perusahaan dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris independen perusahaan.

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian di Indonesia banyak membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba riil di Indonesia. Manajemen laba riil adalah tindakan menyimpang yang dilakukan manajemen suatu perusahaan untuk meningkatkan laba sehingga kinerja suatu perusahaan terlihat baik dimata investor yang akan meletakkan dana yang mereka miliki kepada perusahaan tersebut. Manajemen laba riil dapat dijadikan patokan informasi bagi para investor untuk terlebih dahulu memeriksa suatu perusahaan jika ingin berinvestasi di perusahaan tertentu. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba riil antara lain

kualitas audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris independen. Pada penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa hasil yang tidak konsisten antara satu penelitian dengan penelitian yang lain.

Pada beberapa penelitian ternyata terdapat variabel yang digunakan sama, namun hasil penelitian yang didapatkan berbeda. Pada variabel kualitas audit, beberapa peneliti seperti Boedhi & Ratnaningsih (2017), Devi & Iskak (2018), Ningrum & Retnani (2020), Rahmawati et al. (2017), dan Chi et al. (2011) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil, sedangkan pada peneliti lainnya seperti Dyah Utami & Handayani (2019), Santioso et al. (2020), Lengkong & Herawaty (2019), Nuswandari (2021), dan Setiawan & Lestari (2014) mendapatkan hasil kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Pada variabel profitabilitas, penelitian yang dilakukan oleh Devi & Iskak (2018), Nuswandari (2021), Santioso et al. (2020), dan Yanti (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil, dan pada penelitian dari Cendra & Sufiyati (2020), Khanh & Khuong (2018), dan Lengkong & Herawaty (2019) mendapatkan hasil profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil, serta pada peneliti Dyah Utami & Handayani (2019), Rachprilani et al. (2021), Vinchen & Santioso (2021), dan Wiyadi et al. (2016) mendapat hasil profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil.

Pada variabel ukuran perusahaan, penelitian yang dilakukan oleh Barus et al. (2019), Dyah Utami & Handayani (2019), dan Jaya (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil, sedangkan pada peneliti Cendra & Sufiyati (2020), Rachprilani et al. (2021), dan Vinchen & Santioso (2021) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Pada variabel *leverage*, penelitian oleh Barus et al. (2019), Jaya (2020), dan Vinchen & Santioso (2021) mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil, peneliti lain seperti Rachprilani et al. (2021) dan Umar et al. (2021) menunjukkan hasil *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil, serta pada penelitian oleh Cendra & Sufiyati (2020), Devi & Iskak (2018), Dyah Utami & Handayani (2019), Lengkong & Herawaty (2019), Nuswandari (2021), Wiyadi et al. (2016), dan Yanti (2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Pada variabel komite audit, beberapa peneliti seperti Prihambodo et al. (2021) dan Sari et al. (2014) mendapatkan hasil komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil, sedangkan pada peneliti Cendra & Sufiyati (2020), Nurzam et al. (2017), Safitri (2016), Santioso et al. (2020), dan Vinchen & Santioso (2021) menunjukkan hasil komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil.

Selanjutnya, variabel kepemilikan institusional pada beberapa peneliti seperti Jensen & Meckling (1976), Kusumawati et al. (2015), Morck et al. (1988), dan Warfield et al. (1995) memperoleh hasil kepemilikan institusional berpengaruh

positif signifikan terhadap manajemen laba riil, namun pada penelitian lain seperti Hidayanti et al. (2020), Ningrum & Retnani (2020), Nurzam et al. (2017), dan Yanti (2020) mendapatkan hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Pada variabel kepemilikan manajerial, peneliti Hidayanti et al. (2020) dan Kusumawati et al. (2015) memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil, sedangkan menurut Ningrum & Retnani (2020) serta Nurzam et al. (2017) mendapatkah hasil kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Pada variabel proporsi dewan komisaris independen peneliti seperti Kusumawati et al. (2015) serta Ningrum & Retnani (2020) menghasilkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil akan tetapi, menurut Hidayanti et al. (2020), Nurzam et al. (2017), dan Yanti (2020) mendapatkan hasil proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil.

Pada penelitian terdahulu, metode analisis meta yang berhubungan dengan manajemen laba riil pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Inaam & Khamoussi (2016) membahas analisis meta pada manajemen laba riil. Penelitian ini membahas tentang efektivitas komite audit, kualitas audit dan manajemen laba riil. Pada penelitian ini menggunakan 85 artikel, dari jumlah tersebut 27 artikel dieliminasi atas dasar bahwa artikel tersebut hanya menyajikan informasi naratif dan deskriptif dengan metodologi statistik lainnya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa analisis meta mengidentifikasi banyak hubungan yang signifikan. Independensi komite audit, ukurannya, keahlian dan jumlah rapat

memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba riil. Hubungan negatif tersebut serupa dengan ukuran auditor, spesialisasi dan manajemen laba riil.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Lin & Hwang (2010). Pada penelitian ini membahas tentang analisis meta pada kualitas audit, tata kelola perusahaan, dan manajemen laba riil. Pada penelitian ini menggunakan data sebanyak 48 penelitian dan mengidentifikasi 12 hubungan yang signifikan. Tata kelola perusahaan, independensi dewan direksi dan keahliannya memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba riil. Kepemilikan saham komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Kualitas audit, masa kerja auditor, ukuran auditor, dan spesialisasi memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba riil. Independensi auditor yang diukur dengan rasio *fee* dan total *fee* menjadi penghambat bagi manajemen laba riil.

Selanjutnya, pada penelitian García-Meca & Sánchez-Ballesta (2009) membahas tentang metode analisis meta pada *corporate governance* dan manajemen laba riil. Penelitian ini menggunakan 35 studi dari 66 studi serta 81 korelasi individu dari 1995 hingga 2008 yang menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* pada akrual diskresioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variasi hasil penelitian sebelumnya tentang dualitas CEO dan independensi komite audit disebabkan oleh kesalahan pengambilan sampel. Selain itu, pengukuran variabel dependen, akrual diskresioner, dan sistem *corporate governance* memoderasi hubungan antara manajemen laba riil dengan beberapa variabel *corporate governance*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang determinan manajemen laba riil, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan komite audit berperan penting untuk memengaruhi terjadinya manajemen laba riil. Kesimpulan lainnya yaitu pada beberapa penelitian terdahulu ternyata banyak variabel-variabel yang digunakan untuk menganalisis tentang determinan manajemen laba riil serta hasil penelitian yang bervariasi. Selain itu, penelitian terdahulu yang menggunakan analisis meta dalam penelitiannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih sedikit penelitian yang membahas manajemen laba riil menggunakan metode analisis meta. Pada penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang determinan manajemen laba riil dengan menggunakan metode analisis meta di Indonesia.

Oleh karena itu, pada penelitian ini akan membahas hal yang masih belum dilakukan oleh banyak orang tentang determinan manajemen laba riil berbasis analisis meta. Pada penelitian ini akan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dijelaskan. Teknik analisis meta dapat dijadikan sebagai cara untuk memperoleh data yang lebih valid ketika menemukan hasil penelitian yang tidak konsisten, sehingga perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang menjadi determinan manajemen laba riil di Indonesia berbasis analisis meta.

2.5 Kerangka Teoretis

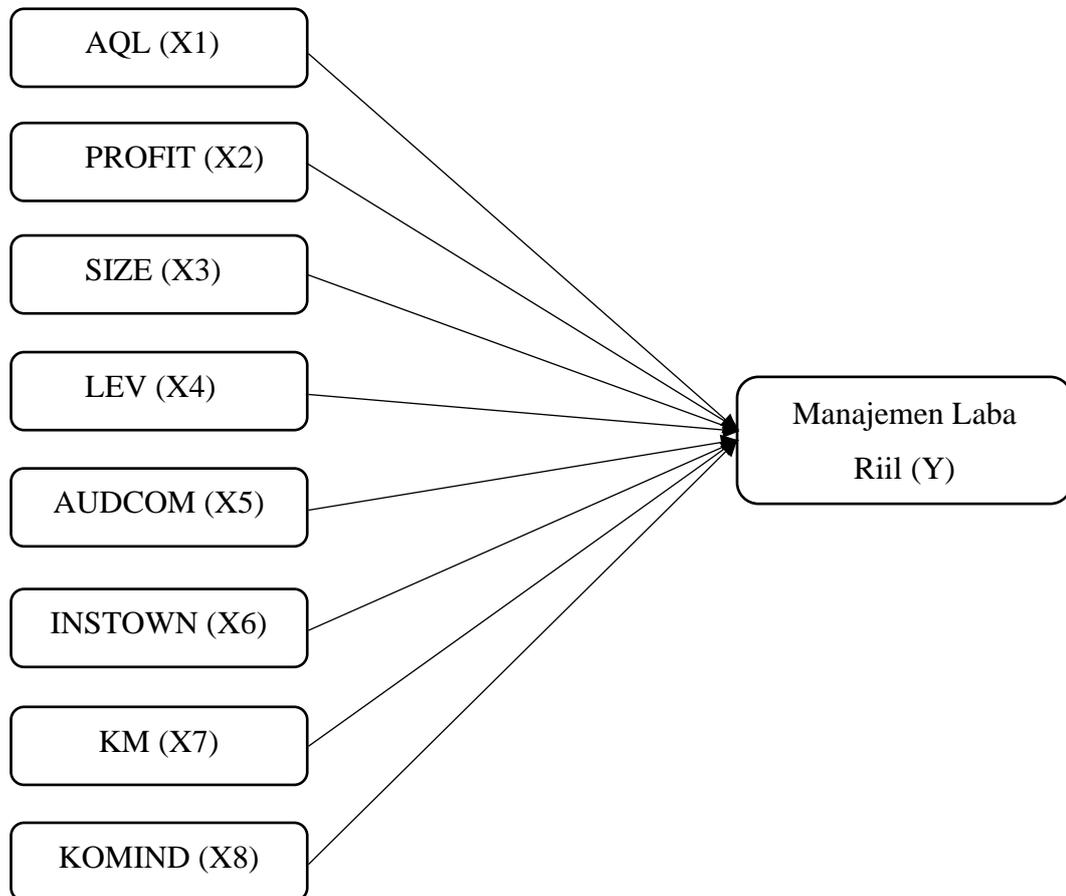
Kerangka teori adalah konsep yang berisi tentang penjelasan teori-teori yang berhubungan dengan variabel dalam penelitian. Kerangka teori juga dapat diartikan tentang relasi antara satu variabel dengan variabel lain sehingga munculnya hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Kerangka teori

merupakan hal yang penting bagi peneliti, karena dapat membantu melakukan penelitian dengan baik sampai terwujudnya hasil serta kesimpulan dari penelitian tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lainnya (Guntur, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki hasil tidak konsisten terhadap variabel-variabel yang memengaruhi manajemen laba riil maka pada penelitian ini peneliti akan menguji 8 variabel dari 34 sampel jurnal dan artikel tentang manajemen laba riil. Artikel atau jurnal yang digunakan berdasarkan tahun publikasi 2013 hingga 2022. Artikel atau jurnal tersebut akan digunakan jika membahas mengenai analisis hubungan variabel-variabel yang memengaruhi manajemen laba riil. Adapun tujuan hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kebenaran bahwa seberapa berpengaruhnya variabel-variabel yang digunakan terhadap manajemen laba riil.

Pada penelitian ini jumlah variabel yang digunakan adalah sebanyak 8 variabel. Adapun 8 variabel tersebut terdiri dari kualitas audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris independen. Variabel-variabel tersebut perlu untuk diteliti, karena memiliki pengaruh bagi investor dalam menentukan perusahaan mana yang baik untuk dijadikan sebagai partner yang menguntungkan tanpa melakukan praktik manajemen laba riil. Penelitian ini menggunakan variabel tersebut untuk menjelaskan bahwa kondisi laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya ketika suatu perusahaan menggunakan praktik manajemen laba riil atau tidak. Model penelitian dapat dilihat pada gambar II.1.

Gambar II.1 Kerangka Berpikir



Sumber: diolah penelitian ini

Keterangan:

Y : Manajemen Laba Riil

X1 : Kualitas Audit

X2 : Profitabilitas

X3 : Ukuran Perusahaan

X4 : *Leverage*

X5 : Komite Audit

- X6 : Kepemilikan Institusional
- X7 : Kepemilikan Manajerial
- X8 : Proporsi Dewan Komisaris Independen

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Riil

Kualitas audit adalah kecakapan auditor untuk memeriksa serta melaporkan salah saji dalam laporan keuangan (Ebrahim, 2014). Kualitas audit dalam suatu perusahaan dapat menggambarkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut dapat dipercaya dan andal. Namun, jika dalam laporan keuangan tersebut ditemukan adanya kecurangan atau terdeteksi sebuah kesalahan maka, laporan keuangan dari perusahaan tersebut tidak dapat dipercaya. Terutama para investor yang akan mencari perusahaan untuk dijadikan tempat investasi, tentu para investor tersebut akan mencari perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan tanpa adanya praktik manajemen laba riil. Oleh karena itu, kualitas audit dari sebuah perusahaan dapat diandalkan jika memiliki seorang auditor yang berkualitas sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur dengan menggunakan ukuran KAP. Seorang auditor memiliki reputasi yang baik dikaitkan dengan KAP *Big 4* dan KAP *non-Big 4* (Ebrahim, 2014). KAP *Big 4* artinya memiliki banyak sumber daya dan klien sehingga tanggung jawab yang dipegang besar mengakibatkan KAP tersebut harus mengaudit dengan teliti dan berhati-hati untuk tetap menjaga nama baik serta reputasi dari KAP tersebut. Hasil opini audit tersebut dapat menjadi

rekomendasi bagi calon investor dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Namun, jika suatu saat ditemukannya praktik manajemen laba riil maka akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan di masa depan karena investor berasumsi bahwa perusahaan salah merepresentasikan laporan keuangannya dan menyajikan kinerja yang salah (Miati & Rasmini, 2016).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas seorang auditor maka semakin rendah terjadinya manajemen laba riil. Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Prihambodo et al. (2021) dan Umar et al. (2021) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil.

H1: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

2.6.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil

Menurut Wiyadi et al. (2016) profitabilitas adalah kemampuan untuk mengukur keuntungan atau laba yang diperoleh suatu perusahaan. Pada sebuah perusahaan seorang manajer akan mencoba bekerja dengan sekeras mungkin untuk melampaui target laba untuk perusahaannya (Diri, 2017). Manajer akan melakukan tindakan apapun jika terkait dengan laba perusahaan, sehingga kegiatan seperti itu dapat mengakibatkan terjadinya manajemen laba riil di perusahaan. Seorang manajer erat hubungannya dengan para pemegang saham atau investor. Para pemegang saham sebelum berinvestasi di perusahaan tertentu akan melihat terlebih dahulu laba tahun berjalan sebuah perusahaan. Profitabilitas digunakan sebagai pertimbangan bagi investor karena berhubungan dengan dividen dan harga saham

yang diterima oleh investor. Oleh karena itu, profitabilitas dijadikan tolak ukur baik bagi manajer maupun investor untuk memperoleh keuntungan.

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) adalah ukuran seberapa efisien perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Manajer, analis, dan investor menggunakan ROA untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Jika, ROA menunjukkan tingkat yang tinggi dari tahun ke tahun maka itu menunjukkan bahwa nilai perusahaan meningkat karena laba yang diperoleh besar dan hal tersebut dapat memengaruhi harga suatu saham dalam perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas dapat mendorong terjadinya manajemen laba riil karena hal tersebut dapat menggambarkan perusahaan dalam laporan keuangannya dalam kondisi yang baik atau tidak.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi terjadinya manajemen laba riil karena manajer akan berusaha melakukan apapun untuk melaporkan laba yang baik di laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Devi & Iskak (2018), Nuswandari (2021), Santioso et al. (2020), dan Yanti (2020) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil.

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

2.6.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil

Menurut Dyah Utami & Handayani (2019) ukuran perusahaan adalah skala dimana diklasifikasikan menurut besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset, penjualan, dan ekuitas suatu perusahaan. Pada perusahaan besar, tingkat stabilitas cenderung lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak. Pengambilan keputusan pada perusahaan besar akan sangat memengaruhi persepsi masyarakat dibandingkan dengan pengambilan keputusan oleh perusahaan kecil. Ukuran perusahaan mengandung praktik manajemen laba riil, yaitu bentuk pengawasan dan pengamatan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma dari jumlah total aset. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan menghindari fluktuasi laba karena kenaikan laba yang terlampau cepat akan mengakibatkan pajak bertambah sehingga perusahaan akan melakukan manajemen laba riil dan sebaliknya (Corolina & Juniarti, 2005). Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Andriyani & Khafid (2014) dan Jao & Pagalung (2011) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

2.6.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Riil

Leverage merupakan gambaran bahwa aset suatu perusahaan dibiayai dengan utang dan besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan

dengan asetnya. *Leverage* dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba riil karena adanya kewajiban perusahaan untuk tetap membayar utang namun, perusahaan harus tetap menghasilkan laba bagi investor atau pemegang saham. Rasio yang digunakan dalam menghitung *leverage* adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio *leverage* yang menunjukkan persentase aset yang dibiayai dengan hutang. DAR yang semakin tinggi, maka semakin besar tingkat *leverage* dan risiko keuangan. Rasio total utang jangka panjang dan modal ekuitas dalam bisnis disebut DER. Menurut Zamri et al. (2013) *leverage* dapat mengurangi terjadinya manajemen laba riil pada perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas laba akuntansi perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi utang maka semakin tinggi tuntutan kreditur kepada perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta bunganya dan dapat mengakibatkan terjadinya manajemen laba riil karena besarnya nilai utang dapat dijadikan sebagai penilaian kinerja jangka panjang oleh investor. Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Andriyani & Khafid (2014), Barus et al. (2019), Jaya (2020), dan Vinchen & Santioso (2021) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil.

H4: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

2.6.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Riil

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi emiten yang bertujuan mengawasi proses akuntansi dan pelaporan keuangan serta audit atas laporan keuangan emiten. Komite audit memiliki manfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi *stakeholder*, dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Komite audit terdiri dari tiga hingga lima direktur luar, dengan setidaknya satu orang memenuhi syarat sebagai ahli keuangan. Tujuan komite audit memiliki anggota dari luar organisasi adalah untuk memastikan bahwa proses audit netral dengan menghilangkan konflik kepentingan.

Komite audit yang memiliki kemampuan di bidang keuangan dan akuntansi dapat melakukan pengawasan secara efektif sehingga terjadinya kecurangan pada laporan keuangan dapat diminimalisir (Prasetyo, 2014). Namun, kinerja komite audit harus memiliki anggota kantor yang dapat diandalkan sehingga manajemen laba riil tidak dilakukan. Komite audit dapat memengaruhi terjadinya praktik manajemen laba riil (Abdillah et al., 2012). Komite audit dapat dicari dengan menggunakan jumlah dewan komite audit di perusahaan (Vinchen & Santioso, 2021).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas kantor akuntan publik yang digunakan perusahaan akan dapat menurunkan praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Prihambodo et al. (2021) dan Sari et al. (2014) yang mendapatkan

hasil penelitian bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil.

H5: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

2.6.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Riil

Kepemilikan institusional merupakan banyaknya jumlah saham beredar yang dimiliki oleh institusi. Institusi tersebut meliputi perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank, dan perusahaan lainnya. Pada kepemilikan institusional para investor didalamnya memiliki jumlah saham yang besar, sehingga perlu adanya pengawasan terhadap kinerja perusahaan (Pound, 1988). Kepemilikan saham yang besar dapat mengarahkan suatu perusahaan melakukan kecurangan untuk meningkatkan perolehan laba.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang besar akan meningkatkan terjadinya manajemen laba riil. Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Jensen & Meckling (1976), Kusumawati et al. (2015), Morck et al. (1988), dan Warfield et al. (1995) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil.

H6: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

2.6.7 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Riil

Menurut Bathala et al. (1994) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham manajemen perusahaan yang ikut serta dalam mengambil keputusan. Mekanisme dalam kepemilikan manajerial dapat mengakibatkan

terjadinya manajemen laba riil. Hal tersebut karena kepemilikan manajerial yang besar mengakibatkan manajer mempunyai hak dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan melakukan manipulasi laba untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial yang besar dapat meningkatkan manajemen laba riil. Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Ningrum & Retnani (2020) dan Nurzam et al. (2017) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil.

H7: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

2.6.8 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Riil

Menurut Rahmawati et al. (2017) dewan komisaris independen merupakan anggota yang tidak berhubungan dengan manajemen sebuah perusahaan yang memiliki fungsi untuk mengawasi serta menghindari adanya kecurangan dalam jalannya sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Proporsi dewan komisaris independen harus diperhatikan karena apabila jumlahnya sedikit dapat mengakibatkan kelonggaran pengawasan dalam perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba riil dan sebaliknya. Namun, kenyataannya penambahan anggota dewan komisaris independen dapat meningkatkan terjadinya manajemen laba riil karena hal tersebut bisa saja hanya sebagai formalitas dalam pemenuhan regulasi. Akibatnya, pengawasan tidak berjalan dengan lancar karena adanya kepentingan pribadi untuk dipenuhi.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen besar maka semakin tinggi juga praktik manajemen laba riil. Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Kusumawati et al. (2015) serta Ningrum & Retnani (2020) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil.

H8: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.